

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mutu pendidikan merupakan permasalahan yang masih menjadi bahan kajian dan perhatian sampai sekarang ini. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Salah satu indikator yang paling menonjol dalam kajian mutu pendidikan adalah prestasi belajar. Maraknya pengkajian prestasi belajar dikarenakan masih seringnya ditemukan di setiap jenjang pendidikan terhadap beberapa orang siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah terletak pada proses pembelajaran yang masih sering ditemui adanya dominasi guru yang mengakibatkan siswa cenderung lebih bersifat pasif.

Pendidikan yang baik bukan hanya mempersiapkan seorang siswa untuk mencapai sesuatu jabatan atau profesi yang mereka inginkan, tetapi melatih mereka untuk menyelesaikan suatu masalah – masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari – harinya. Buchori (dalam Trianto, 2011:5) mengemukakan : “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah– masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari – hari”.

Pendidikan matematika adalah kunci keberhasilan, bagi seorang siswa mempelajari matematika akan membuka pintu karir yang cemerlang, sementara bagi para warga Negara matematika akan menunjang pengambilan yang tepat, sedangkan bagi suatu Negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetensi di bidang teknologi dan ekonomi. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peran penting dalam dunia

pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain.

Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2012 : 202) “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan – hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir”. Lerner (dalam Abdurrahman, 2012 : 202) mengemukakan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.

Dengan demikian mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012:202) mengemukakan :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari – hari, (3) sarana mengenal pola – pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan karena siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit. Abdurrahman (2012:202) mengungkapkan : “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih – lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Kenyataan ini sejalan dengan hasil pelaksanaan observasi yang dilaksanakan di SMP Swasta Ar – Rahman Medan yang beralamat di Jl. Gaperta Ujung No. 58 Medan. Observasi dilaksanakan pada kelas VII , jumlah siswa sebanyak 25 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru matematika kelas VII yaitu Bapak Zaka Syahrial, S.Pd (dalam wawancara Selasa, 10 Februari 2015 di SMP Swasta Ar-Rahman Medan) bahwa : “Hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas VII masih rendah. Salah satu materi dalam matematika yang sulit bagi siswa kelas VII adalah Aritmatika Sosial”. Bapak Zaka Syahrial, S.Pd juga menyatakan :

Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari Aritmatika Sosial. Siswa belum dapat memahami konsep Aritmatika sosial, serta belum dapat menentukan Variabel – Variabelnya. Dan juga siswa belum mampu menyelesaikan soal Aritmatika Sosial jika di aplikasikan ke dalam dunia nyata. Hal ini diakibatkan kurangnya minat dan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai nilai ketuntasan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) adalah 70,00.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah adalah model pembelajaran. Model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, jika seorang guru kurang tepat menggunakan model pembelajaran dalam belajar, maka akan berdampak pada siswa, seperti, kurangnya siswa untuk berpikir dalam belajar. Semua itu terjadi karena siswa merasa bosan dengan model pembelajaran dan materi yang diajarkan guru tidak sesuai.

Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan demi keberhasilan proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan Slameto (2010 : 65) mengemukakan :

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti juga mengambil data nilai semester ganjil kelas VII SMP Swasta Ar – Rahman Medan melalui guru bidang studi matematika, didapat bahwa rata – rata hasil belajar siswa masih di kategorikan rendah berdasarkan nilai semester ganjil terhadap 25 siswa, diperoleh 12 siswa

dengan presentase nilai hasil belajar 48 % dari jumlah siswa memperoleh skor sangat rendah, 8 siswa dengan presentase 32 % dari jumlah siswa memperoleh skor rendah, 5 siswa dengan presentase 20 % dari jumlah siswa memperoleh skor sedang, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor tinggi. Dengan nilai rata – rata 51,38 . sedangkan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70,00, serta nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu sekitar 85 % dari keseluruhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII masih sangat rendah dan kurang baik.

Dengan demikian permasalahan diatas harus cepat dapat tindakan yang lebih baik lagi agar generasi muda tidak terlarut – larut dalam memiliki nilai hasil belajar yang sangat rendah khususnya pada materi Aritmatika Sosial. Diusahakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, dimana diperlukan langkah – langkah yang sistematis yaitu metode yang cocok agar peserta didik dapat berpikir logis, kritis, dan inovatif serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran juga harus lebih ditekankan pada keterlibatan peserta didik secara optimal. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah menerapkan model pembelajaran tipe *Think – Pair – Share* (TPS).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Slavin (dalam Trianto, 2011:56) mengemukakan :

Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa kita pernah menggunakannya atau mengalaminya sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok – kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think – Pair – Share* (TPS) memiliki keunggulan menurut Istarari (2012:68) adalah : (1) dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, (2) meningkatkan kerja sama antara siswa karena mereka dibentuk

dalam kelompok. (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya, (5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think – Pair – Share (TPS)* adalah mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan. Siswa diberi waktu lebih untuk lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain, bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapatkan kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru kepada siswa tertentu akan lebih mudah dipahami. Diskusi dalam kelompok – kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara seperti ini, siswa diharapkan mampu bekerjasama, saling membantu, dan saling bergantung pada kelompok – kelompok kecil secara kooperatif.

Dapat dikatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran Kooperatif diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yaitu Tipe *Think – Pair – Share (TPS)*. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think– Pair – Share (TPS)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Aritmatika Sosial kelas VII SMP Swasta Ar – Rahman Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah berdasarkan nilai matematika semester ganjil dan nilai tes kemampuan awal mengenai Aritmatika Sosial siswa kelas VII SMP Swasta Ar – Rahman Medan.
2. Siswa kelas VII SMP Swasta Ar – Rahman Medan masih belum mampu menyelesaikan soal Aritmatika Sosial.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran pada materi Aritmatika Sosial di kelas VII SMP Swasta Ar – Rahman Medan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think – Pair – Share (TPS)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think– Pair -Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMP Swasta Ar – Rahman Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think – Pair – Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMP Swasta Ar – Rahman Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini maka diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bagi guru matematika
Sebagai bahan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Think – Pair – Share (TPS)*
2. Bagi siswa
Sebagai alternatif melakukan variasi dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Think – Pair – Share (TPS)*
3. Bagi peneliti
Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai pengajar di masa yang akan datang.